

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karawang merupakan salah satu kota di pesisir utara Jawa Barat yang selama bertahun-tahun telah dikenal sebagai kota lumbung beras nasional, namun sebenarnya prestasi pada kota ini tidak hanya sebagai kota penghasil beras saja. Pada zaman perang kemerdekaan, kota ini juga mengukir sejarah karena pada saat itu kelompok pemuda mendesak Soekarno agar segera memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia dan berakhir membawa Soekarno ke Rengasdengklok dan sehari setelah itu Soekarno memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Dalam perkembangannya Karawang juga menyimpan potensi sumber daya arkeologi yang sangat besar sejak zaman prasejarah, klasik sampai masa Islam tumbuh dan berkembang di Jawa Barat. Situs yang ada pada masa klasik yaitu Batujaya dan Cibuaya. Sampai saat ini setidaknya Karawang memiliki 30 buah lokasi yang diduga merupakan bangunan candi dari masa kerajaan Tarumanegara sampai Sunda. Satu jumlah yang belum tertandingi oleh daerah lain di Jawa Barat dan tentu tidak berlebihan jika Karawang mendapat julukan sebagai Lumbung Candi di Jawa Barat.¹

Wilayah Kabupaten Karawang sudah sejak lama dihuni oleh manusia, jika membicarakan kota atau Kabupaten Karawang maka kita akan mengingat beberapa peninggalan situs kebudayaan pada masa Kerajaan Tarumanegara salah satunya adalah Situs Batujaya. Tinggalan yang berada di Kawasan Batujaya ini berlatar Budhistik dengan kronologi relative dari abad ke-4 hingga 13 Masehi. Bentang waktu tersebut

¹ Diakses melalui Situs Resmi-Dinas Perhubungan-Kabupaten Karawang “dishub.karawangkab.go.id” pada 28 Desember 2020 pukul 23.13 WIB

merupakan masa kerajaan Taruma (Tarumanegara) yang merupakan kerajaan tertua di Jawa Barat, dan Karawang merupakan salah satu wilayah yang berada pada kekuasaannya. Pada awalnya penduduk Karawang ini beragama Hindu dan Buddha dan wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda.²

Batujaya kurang lebih terletak enam kilometer dari pesisir utara dan sekitar 500 meter di utara Citarum. Keberadaan sungai ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keadaan situs sekarang karena tanah di daerah ini tidak pernah kering sepanjang tahun, baik pada musim kemarau atau pun pada musim hujan. Situs Batujaya secara administrative terletak di dua wilayah desa yaitu Desa Segaran, Kecamatan Batujaya dan Desa Telagajaya, Kecamatan Pakisjaya di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Luas situs Batujaya ini diperkirakan sekitar 5 Km persegi. Situs ini terletak di tengah-tengah daerah pesawahan dan sebagian di dekat pemukiman penduduk dan tidak berada jauh dari garis pantai utara Jawa Barat (Pantai Ujung Karawang).

Seperti Situs Sejarah pada umumnya, Situs Batujaya ini memiliki berbagai potensi salah satunya adalah potensi wisata bersejarah di Kabupaten Karawang khususnya di Jawa Barat. Untuk menjaga serta memelihara dan juga menyimpan hasil dari penemuan-penemuan dari hasil penelitian dan juga pemugaran oleh para ahli arkeologi pada tahun 2003 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat membangun sebuah gedung penyelamatan/museum di sekitar Kompleks Situs Candi Jiwa dan diberi nama Museum Situs Cagar Budaya Batujaya. Lalu pada tanggal 09 Maret 2004 barulah museum situs cagar budaya batujaya ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat yaitu Bapak Danny Setiawan.

² “Kabupaten Karawang” diakses melalui ms.m.wikipedia.org pada 28 Desember 2020 pukul 23.30 Wib

Museum adalah sebuah lembaga yang diperuntukan bagi masyarakat umum, Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (Ayo Kita Mengetahui Museum: 2009)

Meskipun telah berdiri Museum Situs Batujaya ternyata museum ini masih kurang dalam melaksanakan fungsinya dengan baik dalam pengelolaan koleksi, informasi, penyajian, publikasi nilai penting benda cagar budaya dan situsya dengan menitikberatkan pada kepentingan penelitian, rekreasi serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Salah satu sebabnya museum belum memiliki organisasi yang mengelola bangunan, koleksi, organisasi dan pengembangan program museum³.

Dengan demikian, disini penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang Sejarah dan Pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya Dalam Melestarikan Peninggalan Sejarah di Kabupaten Karawang karena penulis juga ingin menyampaikan bahwa museum memiliki peran yang juga penting dalam menjaga peninggalan bersejarah. Dimana yang kita tahu bahwa tujuan dari didirikannya sebuah museum yaitu untuk melestarikan dan memanfaatkan benda cagar budaya dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional untuk memperkuat jiwa kesatuan nasional⁴.

Museum cagar budaya batujaya merupakan salah satu dari banyaknya museum yang ada di kabupaten karawang, alasan peneliti memilih tempat dan museum ini adalah karena keberadaan museum ini yang nyaris luput dari daftar tujuan wisata sejarah karena banyak orang yang tidak mendapatkan informasi tentang museum ini bukan karena kurangnya promosi museum melainkan karena kurangnya rasa ingin tau

³Indonesia, Direktorat Museum, 2008, Hal 12

⁴ Heri Setiawan, *Pengantar Ilmu Museum*, Hal 9

dan peduli dengan manfaat museum. Koleksi yang tersimpan didalam museum ini merupakan hasil dari proses pemugaran yang dilakukan disekitar area percandian. Menurut laman resmi perpustakaan nasional candi ini merupakan candi tertua di Jawa melebihi usia Candi Borobudur di Magelang. Percandian batujaya ini dibangun pada masa Kerajaan Tarumanegara yang sudah ada sejak abad ke-5 hingga ke-6 masehi.

Pengambilan tahun yang diambil yaitu berkisar dari tahun 2002-2019, dimana pada tahun 2002 ini museum baru dibangun lalu diresmikan oleh gubernur jawa barat pada tahun 2004. Setelah itu museum ini baru ditambahkan dengan fasilitas penunjang lainnya pada tahun 2014 sampai dengan 2016 dan setelah itu pada tahun 2019 barulah akan dimulai lagi untuk pembangunan yang lainnya namun terpaksa ditunda perencanaan dan pembangunannya sebab adanya pandemik ini.

Perkembangan museum di Indonesia bisa dikatakan cukup bagus, tetapi tentu memerlukan peningkatan-peningkatan agar Indonesia sebagai bangsa yang menghargai hasil karya pendahulunya dan melestarikan warisan budaya leluhur sehingga museum sebagai fasilitator masyarakat dengan peradaban budaya dapat diwujudkan. Museum juga dapat diharapkan mampu menjadi mediator yang tidak membedakan kebudayaan antardaerah, tetapi tercipta peradaban yang multicultural, yaitu dengan menjadikan perbedaan budaya menjadi suatu warna yang meramaikan khasanah kebudayaan bangsa sebagai identitas bangsa.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis utarakan maka, permasalahan diuraikan dengan beberapa pertanyaan diantaranya adalah:

⁵Siti Khoirnafiya dalam ress.com.cdn.ampproject.org diakses pada hari kamis 14 Oktober 2021 pukul 21.51 Wib

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Museum Situs Cagar Budaya Batujaya?
2. Bagaimana Pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya Dalam Melestarikan Peninggalan Bersejarah di Kabupaten Karawang Tahun 2002-2019?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah Berdirinya Museum Cagar Budaya Batujaya
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengembangan Museum Cagar Budaya Batujaya Dalam Melestarikan Peninggalan Sejarah Kabupaten Karawang 2002-2019

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “Sejarah dan Pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya Dalam Pelestarian Peninggalan Sejarah di Kabupaten Karawang” ini tidak dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya yang menjadi pembanding. Adapun hasil dari penelitian atau karya orang lain yang menjadi pembanding pada penelitian ini yaitu:

1. Ahmad Kussairi, Judul Skripsinya “Peranan Situs Percandian Batujaya Dalam Kegiatan Outdoor Education Dikecamatan Batujaya”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana peranan situs ini dalam melakukan pendidikan pada kegiatan outdoor.
2. Rif'ati, Heni Fajria, Judul Tesis “Pengelolaan Museum Situs Batujaya Sebagai Objek Wisata Budaya Di Kabupaten Karawang”. Tesis ini menjelaskan

bagaimana pengelolaan museum sebagai objek wisata budaya di Kabupaten Karawang

Berbeda dengan yang penulis teliti yang lebih memfokuskan pada sejarah bagaimana museum ini dibangun, dan bagaimana pengembangan museum ini juga bagaimana strategi pengembangan pada museum ini dalam melestarikan peninggalan sejarah di kabupaten karawang ini.

E. Metode Penelitian

Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan juga menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data secara autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Dudung Abdurahman, 1998:44).

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “Metode Historis”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahap tertentu. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana yang dikemukakan oleh Natosusanto (1971:17) yaitu penelitian sejarah meliputi empat tahapan, tahapan-tahapan penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Penelitian dokumen (Heuristik) merupakan bagian operasi pokok dalam historiografi.⁶ Menurut Notosusanto heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap

⁶Dr. Hasan Usman, Metode Penelitian Sejarah, Departemen Agama Islam, Jakarta, Hal 64

pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.⁷

Bentuk sumber yang biasa digunakan dalam penelitian untuk membuktikan sebuah fakta sejarah yaitu ada tiga jenis, diantaranya: sumber lisan, sumber tulisan dan sumber benda. Selain itu dari ketiga jenis sumber tersebut terdapat dua tingkatan pada masing-masing sumber, yaitu ada sumber primer dan sumber sekunder.

Berikut untuk sumber primer yang penulis dapatkan:

a) Lisan

1. Bapak Nasri (42 Tahun) Seorang juru bicara/juru pelihara museum cagar budaya Candi Jiwa
2. Bapak Nayan Kurniawan (41 Tahun) Seorang juru bicara/pelihara museum cagar budaya batujaya

b) Dokumen

1. Surat Keputusan Bupati Karawang, Nomor : 646.02/Kep. 532 –Huk /2018, Tentang Situs Candi Jiwa Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten
2. Surat Keputusan Bupati Karawang, Nomor : 646.02/Kep. 547 – Huk/2018, Tentang Satuan Ruang Geografis Batujaya Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten
3. Surat Keputusan Bupati Karawang, Nomor : 646.02/Kep. 533 – Huk/2018, Tentang Situs Candi Blandongan Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten

⁷ Sulasman, Metode Penelitian Sejarah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hlm.93

c) Foto

1. Foto Gedung Museum Situs Cagar Budaya Batujaya
2. Foto Gedung Aula Museum Situs Cagar Budaya Batujaya
3. Foto Peresmian Gedung Penyelamatan Benda Cagar Budaya Situs Batujaya oleh Gubernur Jawa Barat
4. Foto Beberapa Koleksi Museum

Untuk Sumber Sekunder penulis menggunakan sumber-sumber:

a) Buku

1. Hasan Djafar, Dalam Bukunya *Kompleks Percandian Batujaya Rekontruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat* diterbitkan oleh Ecole Francaise d'Extreme Orient Pusat penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional pada tahun 2010
2. Heri setiawan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Museum*
3. Buku Induk Koleksi Gedung Penyelamatan Situs Batujaya
4. Koleksi Pustaka Gedung Penyelamatan Situs Batujaya Kabupaten Karawang

2. Kritik

Pada tahapan Kritik ini bertujuan untuk memilah-milah sumber yang sudah didapatkan oleh peneliti untuk dimulai apakah sumber tersebut layak atau tidak untuk dijadikan kajian penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan penyeleksian dari sumber-sumber yang sudah didapatkan oleh untuk kemudian masuk pada tahap selanjutnya. Dalam tahapan ini yang harus diuji adalah

keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁸

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*). Menurut Lucey “Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.” Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal. Nugroho Notosusanto menegaskan, “Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan? Aspek intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.”⁹

a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah yang berhubungan dengan masalah otentisitas. Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya,

⁸Dudung Abdurrahman, M. Hum. *Metode Penelitian Sejarah*. PT LOGOS Wacana Ilmu, Pamulang Timur Ciputat, hal 58-59

⁹Dr. H. Sulasman, M.Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia 2014, Hlm 101-102

hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen. Manakala tidak dijumpai tanggal yang pasti, penerkaan mengenai tanggal kira-kira dapat dilakukan dengan cara penerapan tanggal paling awal yang mungkin (Terminus post queen) dan tanggal paling akhir yang mungkin (Terminus ante queen).
2. Di mana sumber dibuat? Berarti peneliti harus mengetahui asal usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
3. Siapa yang membuat? Hal ini mengharuskan adanya penyelidikan atas kepengarangan. Jadi, setelah diketahui siapa pengarang dan dokumen, peneliti berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap pemngarang mengenai sikap, watak, dan pendidikan dan sebagainya.
4. Dari bahan apa sumber dibuat? Untuk hal ini analisis terhadap bahan atau materi yang berlaku pada zaman tertentu bisa menunjukkan otentisitas.
5. Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Dalam hal ini pengujian mengenai integritas sumber merupakan langkah yang sangat menentukan. Kecacatan sumber memungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhannya, yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja

A. Sumber Lisan (Wawancara)

Kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti dalam penyeleksian sumber pada aspek luar atau fisik sumber diantaranya peneliti melihat usia dari pengkisah, kondisi ingatan pengkisah, kedudukan pengkisah dalam objek yang akan dikaji oleh peneliti. Salah satu sampelnya adalah Bapak Nasri berusia 42 tahun beliau adalah juru bicara museum candi jiwa.

B. Sumber Benda

Pada kritik ekstern yang dilakukan peneliti ini dalam penyeleksian sumber pada aspek luar atau fisik dilihat dari objek yang berkaitan dengan yang dikaji dengan peneliti. Salah satu contohnya adalah Gedung Museum Situs Cagar Budaya Batujaya dimana gedung ini merupakan objek atau bentuk fisik dari yang peneliti kaji.

b) Kritik Intern

Kritik Intern berhubungan dengan masalah kredibilitas atau dapat dipercaya¹⁰ atau tidaknya sumber sejarah yang didapatkan peneliti harus meneliti sumber yang didapat kredibel atau tidaknya dengan melakukan penilaian intriksi terhadap sumber¹¹ penilain ini dapat dilakukan dengan beberapa pertanyaan seperti ini:

1. Apakah narasumber mampu untuk memberikan kesaksian tentang peristiwa sejarah yang akan diteliti oleh peneliti?
2. Apakah narasumber mampu menyampaikan kebenaran?

¹⁰ E Kosim, Metode Sejarah Asas dan Proses, Bandung: Universitas Padjajaran, 1984, Hal 40

¹¹ E Kosim, Metode Sejarah Asas dan Proses, Bandung: Universitas Padjajaran, 1984, Hal 40

3. Apakah narasumber bersedia memberikan kesaksian yang benar?

Untuk melakukan penelitian intrinsik dapat pula kesaksian narasumber yang satu dibandingkan dengan kesaksian narasumber yang lain¹²

Dalam tahapan kritik ini penulis telah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan. Kritik yang dilakukan adalah kritik ekstern dan intern terhadap sumber yang didapat dari wawancara dan sumber tertulis.

A. Sumber Lisan (Wawancara)

Kritik Intern yang dilakukan oleh peneliti pada sumber lisan dan hasil wawancara, yaitu peneliti melihat dan menyeleksi pengkisah yang benar-benar sebagai sumber primer.

Peneliti berhasil menemukan pengkisah yaitu Bapak Nasri berusia 42 tahun beliau merupakan juru bicara atau juru pelihara pada museum candi jiwa

B. Sumber Benda

Kritik intern yang dilakukan oleh peneliti pada sumber-sumber berupa benda yaitu dilihat dari benda tersebut, apakah benda tersebut ada kaitannya dengan kajian peneliti, atau. Pada sumber benda primer yang penulis dapatkan ini merupakan sumber yang berkaitan dengan yang dikaji oleh peneliti.

¹²E Kosim, Metode Sejarah Asas dan Proses, Bandung: Universitas Padjajaran, 1984, Hal 41

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.¹³

Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarawan, peran sejarawan sangat penting. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa alias mati. Bukti-bukti sejarah yang merupakan saksi bisu atas peristiwa sejarah tidak berarti apa-apa jika belum diberikan penafsiran. Data dan fakta belum dapat menggambarkan sesuatu yang sebenarnya dari peristiwa sejarah yang telah terjadi. Benda-benda atau peninggalan tertulis dan lisan adalah penghubung antara kita dan masa lalu. Peninggalan-peninggalan diberi tafsiran untuk dapat mengkonstruksikan masa lalu. Peristiwa masa lampau akan menjadi sejarah apabila sudah diberi tafsir.

Dalam tahapan interpretasi ini, peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan telah melalui proses kritik, baik ekstern maupun intern untuk menghasilkan sebuah fakta sejarah. Dalam tahapan interpretasi ini peneliti berusaha untuk member jarak dalam menafsirkan secara subjektif. Karena pada tahapan interpretasi ini merupakan biang bentuknya subjektifitas.

Kajian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai Sejarah dan Pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya Dalam Melestarikan

¹³ Kuntowijoyo, *Metedologi Sejarah*, Hal 100

Peninggalan Sejarah Kabupaten Karawang. Adapun temuan dari hasil lapangan yang peneliti dapatkan dari salah satu sumber yaitu bahwa latarbelakang atau sejarah berdirinya museum situs cagar budaya batujaya ini adalah awalnya untuk melindungi penemuan-penemuan disekitaran percandian. Museum ini berada di daerah Kabupaten Karawang , yaitu di di wilayah Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Desa Teluk Buyung Kecamatan Pakisjaya. Untuk situs percandiannya ditemukan pada tahun 1984 oleh Tim Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra (Sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia. Kalau untuk Museum Situs pada awalnya museum ini dikenal sebagai gedung penyelamatan benda cagar budaya situs batujaya namun lambat laun masyarakat mengenal gedung ini sebagai museum situs cagar budaya batujaya. Museum ini dibangun pada tahun 2003 dan diresmikan pada tahun 2004 oleh Gubernur Jawa Barat. Museum ini pada awalnya dibangun sebagai gedung penyelamatan benda-benda yang sudah ditemukan dari hasil penelitian dan pemugaran yang dilakukan oleh para ahli arkeologi yang sudah melakukan kajian-kajian yang sudah ada disini. Untuk koleksinya sendiri di museum ini sudah lebih dari 100 koleksi beberapa koleksinya antara lain ada keramik, kepala arca, gerabah, bata-bata motif, kerangka manusia dan masih banyak lagi. Untuk pengembangannya pada museum ini masih banyak yang perlu ditindaklanjuti lagi. Seperti kurangnya curator pada museum ini, banyaknya fasilitas yang kurang memadai seperti tidak adanya computer sebagai penunjang kerja para curator dan ruang pameran museum yang kurang luas. Tetapi jika melihat fasilitas disekeliling museum itu sudah cukup memadai misalkan dilihat dari didirikannya beberapa tempat persinggahan dan lainnya.

Dengan adanya temuan lapangan seperti itu, penulis menggunakan pendekatan Historis Sosial karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang sejarah dan pengembangan sebuah museum (instansi). Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan karya sejarah yang mengkisahkan sebuah peristiwa di masa lalu.

Untuk Teori yang digunakan penulis menggunakan Teori Struktural Fungsional. Dimana menurut Durkheim “Struktural-Fungsional” dimana menganggap masyarakat sebagai suatu organisme besar yang tersusun dari bagian-bagian yang masing-masing memiliki kedudukan, peranan, serta fungsi masing-masing. Antara fungsi dan peranan yang satu saling berhubungan dengan yang lain, saling pengaruh mempengaruhi, saling melengkapi dan saling mengisi, dan secara keseluruhan bersama-sama menentukan kehidupan atau eksistensi dari masyarakat tersebut sebagai sistem sosial. Durkheim melihat, bahwa bagian yang saling berhubungan tersebut tersusun dalam bentuk struktur, dimana masing-masing disamping memerankan fungsinya sendiri, juga memberikan support pada fungsi dari bagian yang lain, sehingga tampak secara keseluruhan di dalam sistem hidup.¹⁴

Sama halnya dengan yang penulis kaji, museum sebagai sebuah institusi memiliki peran, tujuan, dan fungsinya dan semua itu saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya.

4. Historiografi

¹⁴ Prof. Drs. H. Rustam E. Tamburaka, M.A. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002 Hal 96

Dari sudut etimologis, historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical research*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian (*description*). Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dalam perkembangannya, historiografi juga mengalami perubahan karena para sejarawan mengacu pada pengertian *historia*, sebagai usaha mengenai penelitian ilmiah yang cenderung menjurus pada tindakan manusia masa lampau. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa historiografi merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya. Dengan demikian, historiografi merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadikan tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat dari uraian itu harus tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu¹⁵.

Pada tahapan akhir ini (historiografi/penulisan sejarah), data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Di bagian awal (suplemen awal) rencana penelitian yang berjudul Sejarah dan Pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya Dalam

¹⁵ Dr. H. Sulasman, M.Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia 2014, Hal 147-148

Melestarikan Peninggalan Sejarah Kabupetan Karawang ini terdapat asbtrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada laporan ini.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II membahas gambaran umum keadaan umum Kabupaten Karawang dan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya.

Bab III yaitu pembahasan inti dari penelitian Sejarah Dan Pengembangan Museum Situs Cagar Budaya Batujaya Dalam Melestarikan Peninggalan Sejarah Kabupaten Karawang : Pengembangan Museum dan Strategi Pengembangan dalam melestarikan peninggalan sejarah Kabupaten Karawang.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.

